

Pembenaran oleh Iman

Joint Declaration on the Doctrine of Justification

Ebenhaizer I Nuban Timo
ebenhur65@yahoo.co.id

Abstract

This article deals with the reformation teaching about justification by faith. At the time of reformation in 16th century, justification by faith became a burning issue that created tension between the Church of Rome and the Church of Reformation. Since 1999 both parts: Church of Rome and Luther World Federation undertake a continuously dialog on that subject which fills the gap between them. Next year (2017) both Church, together with other church denominations such as Methodist Church, Reformed Church will come together in Lipzig – Germany to declare their common undersanding and acceptance of the doctrine of justification by faith. After 500 years Christian Churches which was splited into different streams caused by the doctrine of justification will be reunited. This article offers a dogmatics analysis on the doctrine and at the same time shed a new light on the doctrine viewed from Indonesian Christian experiences. It says that the emphasis on the juridistical understanding of the justification by faith does not do justice to cultic, mystical and cosmical understanding of God's salvation work. Such an emphasis excludes people from other religion (Islam, Hinduism, Budhism, Indonesia local beliefs) who are fighting for being justified by God not in term of juridistical but of cultic, mystical and cosmical one. This article has alredey been presented and discussed in a workshop organized by General Moderamen of Protetant Church in Indonesia on 22-23 October 2016 in Makassar.

Keywords: Salvation, Justification, Faith, Juridistical, Reformation, Indonesian Christian.

Latar Belakang

Ajaran (doktrin) pembenaran oleh iman (anugerah) adalah inti terpenting bagi Martin Luther. Tony Lane menyebut pembenaran sebagai doktrin reformasi paling terkenal.¹ Betapa pun sesungguhnya Paulus adalah tokoh pertama yang menemukan ajaran ini (Rom. 3:21-25, 28, 4:4-5, 10:1-13; Gal. 2:15-3:25; Ef. 2:8; Fil. 3:4-11) yang kemudian ditekankan kembali oleh Augustinus, tetapi dalam tangan para

¹ Tony Lane. (2016). *Exploring Christian Doctrine*. London: society for Promoting Christian Knowledge. 209.

reformator Gereja abad ke-16, yakni Luther kemudian Calvin doktrin ini menjadi makin penting. Bahkan bagi keduanya, pembenaran oleh iman menjadi *the chief article* dan serentak juga sebagai *the rule and judge over all Christian doctrine*.² Posisi penting yang diberikan oleh Luther dan Calvin ini tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial dan pengajaran Gereja abad pertengahan yang menekankan pada perbuatan baik manusia sebagai jalan bagi pembebasan dari dosa dan hukuman neraka. Puncak dari pengajaran itu adalah penjualan surat pengampunan siksa (indulgensi) di *purgatory*. Luther mengambil prakarsa melakukan perlawanan terhadap ajaran ini yang kemudian melahirkan pergerakan reformasi Gereja abad ke-16.

Bersama Paulus dan Augustinus, penekanan Luther pada pembenaran oleh iman bertolak dari asumsi akan keberdosaan manusia. Ketiga teolog tadi menghadapi situasi sosial dan religius yang mirip, yakni pandangan yang bersifat over optimistis tentang kemampuan manusia menyelamatkan dirinya. Kalau teologi abad pertengahan yang diajarkan Gereja lebih bersandar pada pemikiran Pelagius, rahib Inggris yang menolak dosa warisan maka Paulus, Augustinus dan Luther justru meyakini adanya kecenderungan bawaan untuk dosa yang melekat pada semua manusia. Setiap orang bayi memang terlahir murni, tetapi padanya tetap ada kecenderungan bawaan untuk dosa. Keberadaan murni pada saat lahir hanyalah sebuah ketidakbersalahan relatif. Bertolak dari paham dosa asal inilah Paulus, Augustinus dan Luther berbicara tentang pembenaran oleh iman, bukan oleh perbuatan-perbuatan. Pada Paulus kita temui dalam polemik tegangan tinggi yang muncul dalam surat Galatia. Augustinus menemukan pembenaran oleh iman setelah sejumlah petualangan iman personalnya mencari pemuasan bagi kerinduannya akan kehidupan yang tenang. Pada Luther itu terdeteksi dalam propaganda John Tetzl. Empat abad kemudian, Karl Barth kembali memberi tekanan penting pada pembenaran oleh iman sebagai reaksinya terhadap optimisme bangsa Jerman yang dipelopori oleh Hitler dengan propaganda Nasional Sosialismenya.³

Keutamaan posisi doktrin pembenaran di lingkungan gereja reformasi berjalan beriringan dengan kenyataan bahwa doktrin ini justru merupakan titik

² "Rector et iudex super omnia genera doctrinarum" Weimar Edition of Luther's Works (WA), 39,1,205.

³ E.I. Nuban Timo. (2001). *The Eschatological Dimension in Karl Barth's Thinking and Speaking about the Future*. Kampen: Drukkerij van den Berg. 180.

tengkar paling panas antara Protestan dan Katholik sehingga tercipta jurang antara kedua tradisi kristen ini. Syukurlah karena berkat dialog yang intensif sejak tahun 1999 Gereja Roma Katholik dan Federasi Lutheran sepakat untuk menerima doktrin tadi. Penanda-tanganan deklarasi bersama tentang doktrin itu (JDDJ = Joint Declaration of the Doctrine of Justification) diadakan tanggal 31 Oktober 2017, tanggal yang segaja dipilih mengingat aksi penempelan 95 dalil di pintu gereja di Wittenberg oleh Luther 500 tahun yang lalu, tepatnya 31 Oktober 1517.

Isi Ajaran Pembeneran

Pembeneran. Istilah Inggris untuk bentuk pertama dari karya pendamaian Allah di dalam Kristus adalah *justification*. Dalam bahasa Ibrani adalah *hitsdik*, sedangkan bahasa Yunaninya *dikaioo*. Arti kedua kata ini adalah mengumumkan status seseorang benar di hadapan hukum.⁴ Semua yang dikerjakan Kristus adalah untuk membenarkan kita. Manusia berdosa itu dibenarkan oleh Allah karena Yesus Kristus. Manusia itu dianggap cocok untuk tujuan yang ditetapkan Allah. Pada kedatangan kembali Yesus Kristus akan ada penghakiman atas manusia. Dosa membuat manusia sama sekali tidak cocok untuk dihakimi, karena dia akan binasa. Dalam karya pendamaian yang dikerjakan dalam Yesus Kristus, kehidupan manusia yang rusak akibat dosa itu dikembalikan kepada bentuk awal dan diumumkan statusnya sebagai yang benar dari sudut pandang hukum. Karena Kristus, manusia siap (cocok) untuk dihakimi pada saat *parousia*.

Itu terjadi karena *pertama* hukuman atas manusia berdosa itu telah ditimpakan kepada Yesus Kristus. Hasil dari hukuman itu ialah kematian Yesus. Ia mati bagi manusia dan bersama-sama manusia. Tuntutan hukuman atas dosa sudah dilunasi. *Kedua*, Yesus Kristus bangkit dari antara orang mati sebagai yang sulung dari semua yang meninggal (1 Kor. 15:20). Artinya, manusia juga ikut bangkit bersama Kristus. Karena hukuman atas dosa telah berlaku, maka hanya tinggal satu hal pada Allah bagi manusia, yaitu manusia berdosa itu diterima kembali oleh Allah.⁵

Narasi di atas menunjukkan bahwa dasar bagi penerimaan kembali manusia adalah karya Kristus di Salib. Di situ Kristus mengambil dosa-dosa kita ke atas dirinya

⁴ Luis Berkhof. *Systematic Theology...*, hlm. 510.

⁵ E.I. Nuban Timo. *The Eschatological Dimension...*, hlm. 180.

dan membuat kehidupannya yang benar menjadi milik kita (2 Kor. 5:21).⁶ Ini mengandaikan bahwa manusia adalah *powerless to save ourselves*, atau tidak kapabel dari dirinya sendiri untuk berpaling kembali kepada Allah. Hanya karena karya anugerah Allah sajalah yang mengawali pembenaran manusia.⁷

Penekanan tentang ketidakberdayaan manusia yang bermuara pada perhatian pada anugerah pembenaran Allah sebagai awal perubahan status manusia dari seteru menjadi sekutu Allah sama sekali tidak mengasumsikan bahwa pembenaran merupakan kenyataan yang final dan telah selesai. Dalam dokumen JDDJ tekanan diberikan secara berimbang pada dua sisi dari perubahan status manusia. Sisi pertama yang adalah *justification*, yakni pembenaran Allah. Ini dilihat sebagai karya Allah atas manusia; Allah bergerak mendekati manusia untuk membenarkan dia.⁸ Sisi kedua adalah *sanctification* yang dipahami sebagai moment di mana manusia bergerak mendekati Allah, *to be with God as a faithful covenant partner*, bertolak dari karya Allah tadi.⁹ Pembenaran karena itu merupakan tindakan anugerah yang memiliki dimensi penerimaan atau kelahiran kembali. JDDJ menegaskan itu dalam kalimat berikut:

God's grace brings both forgiveness and liberation. God's forgiveness absolves us of our guilt (justification) and God's liberation frees us from bondage to sin so that our faith might be active in love (sanctification). Union with Christ, according to Reformed teaching, is the source of these two saving benefits. Sanctification does not entail attaining perfection in this life. We recognize the ongoing struggle our situation of being at the same time justified and a sinner. Nevertheless, we believe that in our union with Christ "day by day, more and more" we are being conformed to his image and grow in grace. According to Reformed understanding, it is through our participation in Christ by faith that we receive a saving share in his righteousness before God (justification) and receive the gift of new life (sanctification) to be instruments of God's love.

⁶ Tony Lane. *Exploring Christian Doctrine*. 210.

⁷ Lihat butir 8 dari dokumen Joint Declaration on the Doctrine of Justification.

⁸ E.I. Nuban Timo. *The Eschatological Dimension...*, hlm. 180.

⁹ *The Eschatological Dimension...*, hlm. 181.

Jadi, pembeneran manusia memiliki dua aspek, yakni pengampunan atas dosa yang mengandaikan penerimaan kemanusiaan baru sekaligus penerimaan manusia terhadap anugerah itu. Dua aspek ini terjadi secara serentak, yakni manusia berdosa yang dihukum mati itu sekaligus dibangkitkan dan diterima kembali serta manusia baru tadi berkomitmen untuk menunjukkan kehidupan barunya itu dalam aktivitas hidupnya. Hasilnya pun bersifat tetap dan komplet. Tidak ada jasa apa pun dari manusia untuk pembeneran dirinya.¹⁰ Dimensi yang pertama, yakni pembeneran (*justification*) bersifat tuntas. Di dalam karya pendamaian Kristus Allah membuat manusia yang berdosa menjadi benar. Sementara dimensi kedua, yakni pengudusan (*sanctification*) bersifat bertumbuh. Perubahan status dari manusia lama ke manusia baru dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, kalau dilihat dari sudut pandang Allah perubahan status itu sudah selesai, tuntas. Itu merupakan sesuatu yang bersifat *perfectum*. Manusia berdosa telah dibenarkan. Tidak ada lagi korban kedua bagi dosa (Ibr. 10:26-7). Pembeneran itu berlaku atas dosa manusia itu, yang sudah dilakukan dan masih akan dilakukan. *Kedua*, kalau dilihat dari sudut pandang manusia, perubahan status itu masih dalam proses. Manusia sedang dalam perjalanan menanggalkan tabiat yang lama untuk mengenakan tabiat yang baru. Itulah sebabnya Gereja diciptakan Allah untuk membimbing manusia baru itu makin bertumbuh dalam pengudusan.

Di dalam JDDJ sifat pertumbuhan dalam kekudusan itu ditunjukkan dengan memberi perhatian pada *integral relation between justification and justice*. Dalam butir ke-16 dari JDDJ ditegaskan begini: *The one who is justified by faith is called to act in a righteous way.*" Pembeneran memang kita terima oleh iman, tetapi bukan iman yang telanjang melainkan iman yang menuntun pada pertobatan dan baptisan, begitu kata Calvin.¹¹ Atau kembali kepada Paulus, kita tidak dibenarkan oleh iman yang hampa kasih; melainkan oleh iman yang bekerja oleh kasih (Gal. 5:6). Jelasnya, ajaran tentang pembeneran oleh iman hendak menegaskan bahwa kita bukan dibenarkan karena perbuatan-perbuatan, tetapi bukan *tanpa* perbuatan-perbuatan.¹² Perhatian pada perbuatan-perbuatan benar yang perlu diperhatikan oleh orang-orang yang dibenarkan inilah yang membuat Karl Barth, teolog abad ke-20 yang disebut-sebut sebagai pemikir neo-orthodoks

¹⁰ Luis Berkhof. *Systematic Theology...*, hlm. 513.

¹¹ Johannes Calvin. *Institutio* 3:11:20.

¹² Tony Lane. *Exploring Christian Doctrine*. 211.

menambahkan unsur ketiga, yakni *vocation* sebagai tambahan kepada *justification* dan *sanctification*.

Singkatnya, pembaharuan status manusia dari orang berdosa menjadi orang yang dibenarkan, dengan ikutannya yakni mengalami proses pengudusan dan menerima mandat pengutusan merupakan karya anugerah dan diterima dalam iman (Ef. 2:8). Luther menggunakan istilah *simul peccator et iustus*. Allah membenarkan manusia dengan cara berikut: Ia memukul manusia lama itu sampai mati, dan sesudah itu Ia membangkitkan manusia itu kepada hidup yang baru. Manusia lama digantikan dengan manusia baru. Ada sebuah perubahan pada manusia itu. Pembenaan merupakan sebuah transisi, sebuah gerakan dari *mortificatio* ke *vivification*.¹³ Dulu manusia itu hamba dosa, sekarang dia menjadi anak-anak Allah. Sebelumnya manusia itu mewarisi maut, sekarang dia siap menerima hidup kekal. Episode karya Yesus Kristus di antara taman Getsemani sampai ke taman Yusuf Arimate menjadi titik pusat sekaligus akar dari doktrin pembenaan (*justification*), pengudusan (*sanctification*) dan penugasan (*vocation*).

Pertimbangan Kritis

Saya menyajikan materi perkuliahan Kristologi Mata Ketiga dalam kelas Magister Sosiologi Agama. Seorang peserta kuliah perempuan berkerudung memberikan komentar berikut. "Pak, saya benar-benar merasa asing dengan cara kalian berpikir tentang iman dan Allah. Ungkapan *pembenaan oleh anugerah dalam iman* membuat saya berkesan bahwa kamu boleh sesuka hati berbuat dosa dan kejahatan, karena toh nanti Allah setiap hari minggu dalam ibadah sudah siap untuk mengampuni kalian. Bagi kami di dalam Islam, pembenaan seperti itu terlalu murah. Kami harus bekerja keras untuk mendapatkan perkenanan dari Allah."¹⁴

Pembenaan oleh iman yang merupakan kabar sukacita bagi orang kristen karena merupakan intisari Injil dari dan tentang Yesus Kristus, justru dianggap sebagai batu antukan bagi mereka yang berada di luar kekristenan. Rehabilitas kehancuran kehidupan manusia akibat dosa sudah tuntas sebagaimana diajarkan dalam doktrin pembenaan oleh iman tidak dipahami oleh saudara-saudara kita yang muslim, hindu, budha serta agama-agama arkaik. Saya tidak bermaksud

¹³ E.I Nuban Timo. *The Eschatological Dimension....*, hlm. 180.

¹⁴ Kometar itu saya bahas secara rinci dalam buku saya yang lain. Silakah lihat Ebenhaizer I Nuban Timo. (2013). *Gereja Lintas Agama*. Salatiga: Satya Wacana University Press. 154.

meremehkan ajaran tentang pembeneran oleh iman. Yang ingin saya tunjukkan adalah bahwa ajaran tentang pembeneran oleh iman, meskipun sudah disepakati bersama oleh kaum Lutheran, Roma Katholik, Methodis dan Calvinis, tetap saja memiliki keterbatasan. Catatan mengenai keterbatasan ini lahir dari pengalaman penghayatan akan karya keselamatan di dalam Kristus dari seorang kristen dalam konteks Indonesia yang bercorak multi-agama.

Baiklah kita perhatikan ilustrasi berikut ini untuk memahami persoalan secara lebih utuh. Sepasang muda-mudi terlibat dalam pergaulan serius di luar nikah. Si pemudi hamil. Ada empat perasaan yang menguasai pasangan muda-mudi ini: bersalah, aib (najis), ketakutan, dan terbelenggu oleh perbudakan dosa. Mereka membutuhkan jaminan pembeneran, penghormatan, pembersihan, dan pembebasan. Keluarga kedua belah pihak sepakat untuk menangani masalah ini. Pernikahan mereka diatur dengan segera, toh keduanya saling mencintai, agar memenuhi tuntutan hukum negara dan agama. Pernikahan meniadakan perasaan bersalah dan mereka dibenarkan. Pada hari peneguhan nikah, pendeta mengumumkan sahnya pernikahan itu di hadapan umat. Selanjutnya negara meresmikan pernikahan itu menurut undang-undang dengan sebuah akte. Kedua mempelai bebas dari rasa bersalah. Pernikahan mereka dibenarkan oleh agama dan negara. Akan tetapi,... apakah kepahitan yang dialami kedua mempelai serta-merta hilang? Benarkah dengan proses pengesahan pernikahan mereka melalui tindakan yuridis negara dan ritual keagamaan serta merta meniadakan keempat perasaan di atas? Pastilah tidak. Masih ada tiga hal lain yang membelenggu mereka: malu karena aib (najis) masih melekat, dan takut menghadapi masa depan dan kecemasan akan terus terbelenggu oleh perbudakan nafsu biologis. Tiga perasaan ini masih akan terus menghantui sisa perjalanan mereka. Setidak-tidaknya mereka takut kalau-kalau di masa depan aib dan kenajisan mereka akan turun ke anak-anak mereka. Bukankah kita hidup dalam alam berpikir: "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya?"

Pemberitaan Kristen tentang hasil dari karya pendamaian Allah terlalu berat ditekankan pada skema salah/benar. Skema ini telah mentradisi dalam teologi Kristen. Ada beberapa alasan yang melandasi kokohnya skema ini.¹⁵ *Pertama*, dalam surat-suratnya, Paulus banyak menggunakan istilah hukum seperti kesalahan,

¹⁵ Nabeel T. Jabbour. *Memandang Sabit Melalui Mata Salib. Pengalaman-Pengalaman Mendalam dari Seorang Kristen Arab*. Jakarta: Pionir Jaya, 2010, hlm. 166.

hukuman dosa, penghakiman, dan pembenaran. *Kedua*, mayoritas Bapak Gereja mula-mula memiliki latar belakang profesi pengacara atau ahli hukum, seperti Quintus Tertulian (160-225), Aurelius Prudentius (348-405), Marthin Luther dan juga Yohanes Calvin. Jadi, pendapat mereka penuh dengan istilah hukum: salah/benar.

Skema salah/benar dari karya pendamaian memang memberikan perasaan lega dan pembebasan, tetapi itu hanya berlaku dalam aspek hukum. Bagaimana dengan aspek kultus mistis, dan kosmis yang mengkristal dalam perasaan kotor/najis, aib yang membuat malu, dan ketakutan terhadap roh-roh dan kerinduan untuk pembebasan dari nafsu materi? Banyak saudara kita di luar Gereja dan kekristenan yang dihantui oleh empat perasaan tadi: kotor/najis, aib yang membuat malu, ketakutan akan roh-roh gaib serta kerinduan untuk pembebasan dari nafsu materi. Apakah karya pendamaian Allah dalam Kristus yang didefinisikan dalam terminologi yuridis bisa diterima sebagai injil (kabar sukacita) bagi mereka yang hidup dalam pemahaman akan keselamatan yang melampaui konsep-konsep yuridis tadi?

Di Indonesia pertanyaan ini menjadi penting, mengingat pertemuan kita dengan saudara-saudara muslim yang bergumul dengan masalah kultus yang mengemuka dalam terminologi *aib*, *najis* dalam mengerjakan keselamatan, para pemeluk agama arkahik yang bergumul dengan soal takut terhadap kuasa-kuasa supranatural serta kaum Hindu dan Budha yang menghayati keselamatan bukan pada masalah benar-salah, aib-suci, takut-kuasa melainkan lebih pada soal perbudakan-pembebasan? Bukankah Injil keselamatan dari Allah juga mengandung pesan-pesan pembebasan bagi mereka yang bergumul dengan masalah-masalah tadi? Kalau jawabannya "Ya!", lalu bagaimana Injil itu bisa mereka pahami kalau disampaikan dalam paradigma salah/benar, padahal bukan itu yang menjadi pergumulan hakiki mereka?

Baiklah kita mencermati persoalan ini lebih saksama dengan memeriksa pengalaman perempuan-perempuan dan laki-laki Yahudi serta Muslim.¹⁶ Dalam Imamat 12 dan 15 kita baca ketentuan berikut. Seorang perempuan dikatakan sebagai sumber aib dan karena itu harus dinajiskan ketika ia mengalami siklus

¹⁶ Kami berterima kasih kepada Nabel T. Jabbour yang bukunya kami kutip di atas karena membuka perspektif untuk memahami empat skema karya pendamaian Allah di dalam Kristus yang menunjukkan bahwa Injil sebagai kabar sukacita juga dibutuhkan oleh saudara-saudari non-Kristen, dan karena itu Gereja perlu mendalami ketakutan dan pengharapan mereka.

bulanannya atau melahirkan. Perempuan itu tidak boleh ada di tempat umum dan tidak pantas datang kepada Allah untuk berdoa dan membawa kurban. Kenajisan serupa juga berlaku untuk laki-laki yang terkena lelehan. Derita perempuan-perempuan dan para lelaki ini tidak masuk dalam skema salah/benar. Mereka dikodratkan untuk lahir sebagai perempuan yang membawa dalam dirinya aib dan kenajisan itu. Begitu juga para lelaki. Dorongan-dorongan libido itu melekat secara natural dalam diri mereka. Itu bukan sebuah pilihan. Para perempuan dan lelaki ini tidak berhadapan dengan masalah salah/benar. Mereka bergelut dengan soal aib/najis.

Dalam Islam, pengalaman aib dan najis yang serupa juga merampas sukacita banyak perempuan. Mereka harus membatalkan ibadah puasanya di bulan Ramadhan karena kodrat keperempuanannya, yakni apabila mereka mengalami siklus bulanan itu. Puasa selama masa datang bulan tidak diperhitungkan karena mereka tidak bersih dan adalah sumber aib. Jika Ramadhan selesai dan ketika setiap orang sedang bersukacita menikmati kemenangan, perempuan-perempuan itu tidak bisa merayakannya. Mereka menyendiri dan masih terus berpuasa untuk menggantikan hari-hari mereka yang najis itu. Bagi laki-laki Muslim dan Yahudi, mereka wajib melakukan pembersihan atau penyucian diri menjelang sembahyang dengan mencuci tangan, wajah, kaki, dan lain-lain. Setelah itu pantanglah mereka berjabat tangan atau bersentuhan dengan sesama, termasuk istri dan anak perempuannya, untuk menghindari kenajisan. Apabila ia telah meyakinkan diri sebagai yang tak bernoda dan bebas dari kenajisan sehingga ia boleh berdiri di hadapan Allah untuk berdoa, namun di lubuk hatinya yang terdalam ia sadar bahwa ia tidak bersih.

Ketakutan terhadap roh-roh penuntut dan penuh nafsu mengancam kehidupan manusia dalam agama-agama arkhaik. Daya-daya mistis mempermainkan hidup dan pengharapan mereka sehingga mereka tidak berdaya. Dalam situasi ini mereka membutuhkan kuasa untuk memampukan mereka mengatasi ketakutan itu. Bagaimana orang-orang ini bisa bebas dari ketakutan kalau kabar pembebasan dari Injil mereka hanya dipahami sebatas konsep-konsep hukum yuridis dan seolah-olah tidak peduli dengan dimensi mistis? Di lain pihak, Hinduisme sebagai keleidoskop kepercayaan-kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak tetap bentuknya menganggap *karma* dengan kepercayaan pada reinkarnasi merupakan hukum alam yang tidak dapat

dibelokkan atau diubah dengan cara apapun. Bagi penganut Hinduisme pengampunan tidak dapat mengubah konsekuensi-konsekuensi tindakan seseorang. Ajaran tentang pengampunan merupakan ide berbahaya karena merongrong tiang-tiang penopang moral masyarakat.¹⁷ Dengan demikian doktrin membenaran oleh iman yang oleh para reformator dijadikan *the rule and judge over all (christian) doctrine* tentulah merupakan batu antukan untuk mereka datang kepada Kristus.

Dalam kasus Budhisme, bingkai yang mereka pakai untuk memahami keselamatan disusun dalam paradigma berpikir kosmis yang menghendaki pengalaman pencerahan melalui pembebasan dari penderitaan. Nirwana yang menjadi cita-cita tertinggi seorang Buddha adalah hidup dalam kekosongan yakni tidak lagi terpengaruh oleh keinginan bereksistensi yang merupakan penyebab semua penderitaan.¹⁸ Berita pembaharuan hidup yang dikemas dalam skema salah/benar tidak akan cukup menolong saudara-saudara ini mengalami pembebasan.

Jelasnya bertolak dari konteks Indonesia sebagai kehidupan bersama yang bercorak multi religius, pengalaman keselamatan yang dipahami dalam jargon-jargon yang bersifat yuridis tidak cukup kuat menyapa sesama saudara sebangsa yang juga ada bagian dari keprihatinan karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Gereja-Gereja di Indonesia perlu melakukan akrobatik teologis untuk memperluas paham tentang keselamatan untuk mencakup jargon-jargon yang bersifat kultus, mistis dan juga kosmis.¹⁹ Bukan dengan maksud menolak doktrin membenaran oleh iman melainkan. Yang perlu dibuat adalah membuka ruang bagi paradigma berpikir lain yang melampaui konsep yuridis dalam mendefinisikan keselamatan. Beruntunglah bahwa karya keselamatan yang disaksikan Alkitab melampaui skema salah/benar. Ia mencakup juga skema aib/kehormatan, najis/bersih, takut/kemuliaan²⁰ serta perbudakan/ pembebasan. Skema rangkap tiga ini perlu

¹⁷ David W. Shenk. (2006). *Ilah-Ilah Global. Menggali Peran Agama-Agama dalam Masyarakat Modern*. Jakarta BPK Gunung Mulia. 87-89.

¹⁸ David W. Shenk. *Ilah-Ilah Global*. ... 130-131.

¹⁹ Beberapa perenungan mengenai Kristus yang kosmis sudah dilakukan. Bagi yang ingin mendalaminya bisa memeriksa artikel berikut ini. Henri de Lubac (1968). *From Teilhard Explained*. Dalam: EwertH. Cousins. *Process Theology. Basic Writings*. New York/Paramus Toronto: Newman Press. 257-267. A.G. Honig. *Cosmis Betekennis van Jezus Christus*. Kamper Cahiers.

²⁰ Lihat Nabel T. Jabbour. *Memandang Sabit Melalui Mata Salib*, hlm. 165.

juga diintrodusir untuk melengkapi skema salah/benar yang sudah dirampungkan Gereja dalam ajaran pembeneran.

Dalam konteks Indonesia, keberatan lain terhadap doktrin pembeneran oleh iman berhubungan dengan sifat *kristosentrismenya*. Bambang Subandrijo dalam bukunya²¹ menunjukkan diperlukannya pemahaman ulang terhadap peran Yesus Kristus dalam karya keselamatan yang bisa menjadi titik temu antara orang Kristen dan kaum muslim. Dalam upaya itu Bambang mengusulkan agar kita tidak mulai dengan menonjolkan gelar-gelar keilahian Yesus Kristus, tetapi lebih menekankan pada perbuatan-perbuatan Yesus. Hal serupa juga ditegaskan oleh Aloysius Pieris, teolog kristen asal Sri Lanka. Menurut dia, bukan gelar-gelar Yesus Kristus yang menyelamatkan melainkan perbuatan-perbuatanNya.²²

Penutup

Di kelas teologi sistematika yang saya asuh, saat pembahasan mengenai perlunya para teolog mempertimbangkan perasaan-perasaan umat beragama lain, bahkan juga keberatan-keberatan mereka terhadap konsep-konsep keselamatan yang digumuli dalam Gereja, seorang mahasiswa mengajukan pertanyaan yang mengejutkan: "Apa untungnya bagi kita memperhatikan keberatan-keberatan mereka? Bukankah Alkitab dengan jelas meminta kita untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa, tanpa peduli dengan reaksi ketidaknyamanan mereka atas pesan-pesan Injil itu?"

Ada dua jawaban untuk pertanyaan itu. *Pertama*, Yesus memang memberikan perintah kepada pengikut-pengikutNya untuk pergi kepada bangsa-bangsa, bahkan kepada segala makhluk untuk memberitakan Injil (Mrk. 16:15). Dari sudut pandang kristen tujuan pemberitaan itu adalah untuk membuat mereka mengenal, bahkan mengandalkan Yesus sebagai satu-satunya penghiburan hidup mereka dalam masa hidup maupun pada saat mati. Untuk tujuan itu kita tidak bisa berbuat lain kecuali mengenal harapan, kerinduan, kegelisahan bahkan juga ketakutan-ketakutan mereka. Pengenalan itu berguna sebagai jalan masuk untuk menghadirkan Injil dan juga Yesus sebagai jawaban bagi keprihatinan utama mereka. Pengenalan itu berfungsi sebagai *the golden key* untuk membawa masuk

²¹ Bambang Subandrijo. (2016). *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 67-72.

²² Aloysius Pieris. (1988). *An Asian Theology of Liberation*. New York. 62.

Injil, berita Paskah dan Pentakosta dalam hati dan hidup mereka. Penulis kitab Lukas sudah mencontohkan itu. Untuk mempresentasikan Injil tentang Yesus kepada Teofilus dengan maksud meyakinkan Teofilus bahwa cerita-cerita tentang Yesus benar adanya, Lukas melakukan penyelidikan secara seksama (Luk. 1:1-4). Di Athena, Paulus juga melakukan hal serupa (Kis. 17).

Kedua, Teologi bukan sekedar ilmu. Ia merupakan refleksi iman seseorang atau iman Gereja dalam hiruk-pikuk kehidupan satu masyarakat. Iman itu bertumbuh dalam situasi kehidupan dengan latar belakang sosial, budaya dan politik. Teologi yang tidak ambil peduli dengan karya nyata Tuhan dan jawaban manusia atas karya nyata itu dalam konteks yang konkret hanyalah teori semata. Calvinisme, Lutheranisme, Barthianisme bahkan *makna Allah* dalam Alkitab juga adalah teori. Semua itu lebih tepat merupakan bentuk-bentuk respons yang berbeda dari orang-orang percaya di lingkungan sosial dan budaya tertentu terhadap karya nyata Tuhan dalam jaman dan masyarakat mereka. Respons-respons itu tidak bisa dipandang sebagai rumusan yang berlaku universal untuk menjelaskan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat di waktu dan tempat yang berbeda. Kita membutuhkan Calvinisme dan lain-lain sebagai kerangka teoritik dalam upaya merumuskan pemahaman kita sendiri tentang Gereja dari dalam pengalaman iman yang konkret. Genetika teologi Indonesia patutlah beraroma keindonesiaan.²³

Saya lalu teringat J.L.Ch. Abineno yang pikirannya saya parafrasekan. Dia katakan begini: "Gereja akan tidak beruntung kalau ia hanya mengikat diri pada satu konsep saja, apakah itu pada Thomas Aquinas, atau Marthin Luther, atau Johannes Calvin, atau pada satu faset dari ajarannya."²⁴ Sepanjang sejarah, begitu kata Karen Amstrong, manusia membentuk satu gagasan tentang Allah untuk menjalani hidup. Ketika dirasa bahwa gagasan itu tidak lagi menolong dia untuk terus berjalan, gagasan itu ditinggalkan, dianggap usang. Lalu, dia menggumuli lagi gagasan baru.²⁵ Selanjutnya Karl Barth katakan: "Tidak juga baik bagi Gereja kalau

²³ Ebenhaizer I Nuban Timo. (2016). *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila. Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Salatiga: Satya Wacana University Press. 4.

²⁴ J.L.Ch. Abineno. (1990). Karl Barth. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 58.

²⁵ Karen Amstrong. (1993). *Sejarah Tuhan. Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*. Bandung. PT Mizan Media Utama. 21.

ia hanya terus menoleh ke belakang, dan bukan ke masa depan, mengingat Tuhan yang dia yakini, imani dan amini adalah Tuhan yang sedang datang."²⁶

Ketiga, Allah yang menyatakan diri kepada kita di dalam Kristus bukan sekedar *an abstract divine being*, bukan juga sekedar *a living God* sumber aturan, hukum dan regulasi-regulasi yang cenderung memisahkan dan membedakan. Dia adalah *the loving God*. Cinta kasih itu mempersatukan yang berbeda dan berlawanan. Cinta kasih juga memberi ruang bagi adanya kepelbagaian dan perbedaan. *Loving God* sudah menjadi *common words* yang diterima bersama oleh Islam dan Kristen. Ini merupakan titik temu yang patut menjadi tekanan dalam berbicara tentang kesatuan umat manusia dalam aksi mewujudkan keadilan, kesetaraan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.

²⁶ J.L.Ch. Abineno. *Karl Barth*.... 58.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Karen, 1993, *Sejarah Tuhan. Kisah Pencapaian Tuhan yang Dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*. Bandung: PT Mizan Media Utama.
- Jabbour, Nabeel T., 2010, *Memandang Sabit Melalui Mata Salib. Pengalaman-Pengalaman Mendalam dari Seorang Kristen Arab*. Jakarta: Pionir Jaya.
- Lane, Tony, 2016, *Exploring Christian Doctrine*. London: Society for Promoting Christian Knowledge.
- Nuban Timo, E. I. 2013. *Gereja Lintas Agama*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- _____. (2016). *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila. Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- _____. 2001, *The Eschatological Dimension in Karl Barth's Thinking and Speaking about the Future*. Kampen: Drukkerij van den Berg.
- Pieris, Aloysius, 1988, *An Asian Theology of Liberation*. New York.
- Shenk, David W., 2000, *Ilah-Ilah Global. Menggali Peran agama-Agama dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Subandrijo, Bambang, 2016, *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Luis Berkhof. *Systematic Theology*.